

## Pelatihan Peningkatan Keterampilan Sosial Emosional Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Siti Fitriana<sup>1\*</sup>, Suhendri<sup>2</sup>, Agus Setiawan<sup>3</sup>, Agung Prasetyo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Semarang Indonesia

\*Korespondensi: [sitifitriana@upgris.ac.id](mailto:sitifitriana@upgris.ac.id)

### Abstrak

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih dekat dan memahami peserta didik secara mendalam, ini dikarenakan pembelajaran berfokus pada kebutuhan peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru diharapkan memiliki keterampilan sosial emosional (KSE) yang baik, tidak hanya saat mengajar tetapi juga saat berinteraksi di luar kelas. Hal ini berlaku pula untuk tenaga kependidikan, yang diharapkan mampu menunjukkan empati, mengelola emosi, dan membangun hubungan positif. Maka, dalam proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis tetapi juga keterampilan sosial dan emosional (KSE) siswa, yang meliputi; pengelolaan emosi, empati, dan kemampuan berkolaborasi, dimana hal ini penting untuk kesuksesan masa depan peserta didik. Sayangnya, masih banyak tantangan di sekolah, seperti kurangnya kemampuan untuk mengenali emosi, menjalin hubungan sehat, dan membuat keputusan bijak. Oleh karena itu, pelatihan KSE bagi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi penting. Dengan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, dan brainstorming, pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik serta tenaga kependidikan. Hasilnya, terjadi peningkatan persepsi guru terhadap pemahaman dan keterampilan sosial emosional, yang ditandai dengan pendidik mampu mengembangkan ide agar dapat menjadi teladan yang inspiratif serta mengembangkan gagasan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif, serta membangun masa depan peserta didik dengan selalu mengimplementasikan keterampilan sosial emosional.

**Kata kunci:** Pelatihan, Keterampilan Sosial Emosional, Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

### Abstract

*In the implementation of the Independent Curriculum, teachers are required to be closer and understand students in depth, this is because learning focuses on the needs of students. Through differentiated learning, teachers are expected to have good social-emotional skills (KSE), not only when teaching but also when interacting outside the classroom. This also applies to education staff, who are expected to be able to show empathy, manage emotions, and build positive relationships. Thus, in the educational process not only develops academic abilities but also students' social and emotional skills (KSE), which include; emotional management, empathy, and the ability to collaborate, which are important for the future success of students. Unfortunately, there are still many challenges in school, such as a lack of ability to recognize emotions, establish healthy relationships, and make wise decisions. Therefore, KSE training for educators and education personnel is important. With the methods of discussion, lectures, questions and answers, and brainstorming, this training aims to improve the understanding and skills of educators and education staff. As a result, there is an increase in teachers' perception of understanding and social-emotional skills, which is characterized by educators being able to develop ideas in order to be inspirational role models and develop ideas in creating an environment that supports positive development, as well as building the future of students by always implementing social-emotional skills.*

**Keywords:** Training, Social Emotional Skills. Educators and Education Personnel

---

Submit: Oktober 2024

Diterima: November 2024

Publis: November 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

## 1. Pendahuluan

Letak geografis SDN Bangetayu Wetan 02 yang berada di kecamatan Genuk dekat dengan perkampungan dan perumahan warga bangetayu. SD Negeri Bangetayu Wetan 02 Semarang merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah kecamatan Genuk, Kota Semarang. Sekolah ini telah berdiri sejak tanggal 31 Mei 1996. Awal mulanya SD ini merupakan gabungan dari SDN Bangetayu Wetan 03-04 yang di merger menjadi 1 dan diberi nama SDN Bangetayu Wetan 02 Semarang. SD ini telah mendapatkan peringkat akreditasi A dan saat ini SDN Bangetayu Wetan 02 telah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah siswa di SDN Bangetayu Wetan 02 ini 346 siswa, yang setiap angkatan memiliki 3 kelas. Oleh karena itu, Sebagian besar orang tua siswa di SDN Bangetayu Wetan 02 Kecamatan Genuk berprofesi sebagai buruh dan wiraswasta sedangkan untuk guru-gurunya Sebagian besar juga tinggal di wilayah Genuk dan dekat dengan tempat tinggal peserta didiknya. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 22 terdiri dari 18 guru dan 4 tenaga kependidikan. Dalam implementasi kurikulum merdeka menuntut agar guru memiliki kemampuan untuk mengenal lebih dalam dan lebih dekat dengan peserta didiknya karena pembelajaran yang dijalankan harus berorientasi pada peserta didik. Demikian pula dengan adanya pembelajaran berdifferensiasi diharapkan guru harus mampu menunjukkan keterampilan sosial emosional yang baik selama pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas termasuk tenaga kependidikan juga dituntut agar memiliki keterampilan sosial emosional yang baik.

Keterampilan sosial emosional merupakan keterampilan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang maupun sedih, perkembangan sosial emosional termasuk salah satu aspek yang perlu di

stimulus dikarenakan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang, terutama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan harus mengembangkan tidak hanya kemampuan akademis tetapi juga keterampilan sosial dan emosional (KSE) siswa yang meliputi pengelolaan emosi, empati, dan kemampuan berkolaborasi, penting untuk kesuksesan masa depan siswa. Perkembangan sosial emosional meliputi: a) kesadaran diri, yaitu memperlihatkan ketrampilan diri, mengenal perasaan diri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; b) rasa tanggungjawab untuk diri dan orang lain, meliputi ketrampilan mengetahui akan hak-hak anak, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan bersama; c) perilaku prososial, meliputi keterampilan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan orang lain maupun temannya, merespon ketika diajak bicara, mau berbagi dengan teman dan orang di sekitarnya, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran dan mampu berperilaku sopan santun (Devi dkk, 2023). Selanjutnya Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*, PjBL) dapat ditawarkan sebagai pendekatan efektif untuk mencapai tujuan sosial emosional anak. Peserta didik dapat terlibat dalam proyek nyata dan relevan, memfasilitasi mereka dalam kerjasama kelompok, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah. Selain itu peserta didik juga dapat belajar untuk bertanggung jawab, memimpin, dan menghargai pendapat satu dengan yang lainnya (Permendikbud, 2014). Kesadaran diri dan regulasi emosional adalah komponen penting dari kecerdasan emosional, yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan pribadi dan sosial. Lebih lanjut Kesadaran diri, manajemen diri dan ekspresi emosional, terutama pengakuan dan penyampaian pesan dengan positif, adalah pusat untuk

pembelajaran sosial emosional (Rozi, 2020).

Terdapat lima kompetensi sosial-emosional berdasar kerangka *Collaborative for Academic, Social, & Emotional Learning (CASEL)* beserta definisi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan dampaknya bagi diri sendiri dan bagi lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah keteladanan (Borowski, 2019; Weissberg, 2015; Schonert-Reichl, 2017; Ross, 2017). Permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah kurangnya kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menunjukkan empati, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab kepada para peserta didik maupun sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini apabila tidak segera ditingkatkan keterampilan sosial emosionalnya maka akan menimbulkan degradasi moral di SD tersebut. Dengan adanya permasalahan di atas, maka tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional bagi pendidik dan tenaga kependidikan di SD N Bangetayu Wetan 02 Semarang



**Gambar 1. Pelatihan Keterampilan Sosial Emosional Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

**2. Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan dalam kegiatan PkM ini berbentuk pelatihan yang menggunakan metode diskusi, ceramah, tanya jawab dan brainstorming dengan rincian sebagai berikut:

Rencana kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan.

Sebelum pelaksanaan kegiatan diawali dengan survey lokasi, perencanaan, penyusunan materi sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, pembentukan komunitas belajar sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini.

Metode pendekatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

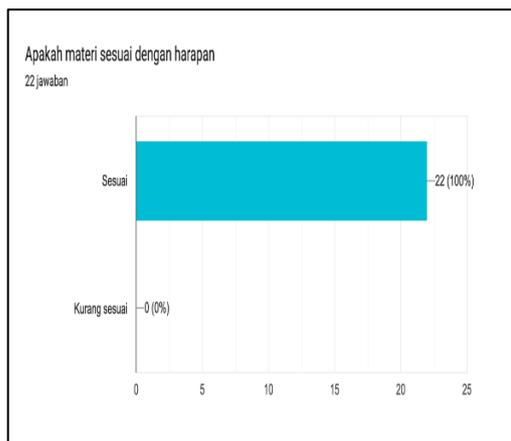
Kondisi Awal:	Treatment	Kondisi Akhir
Keterampilan sosial emosional masih kurang	Pelatihan	Keterampilan sosial emosional menjadi meningkat
Pemahaman tentang guru sebagai teladan dalam pembelajaran	Sosialisasi	Pemahaman tentang perilaku pembelajaran sosial emosional menjadi tinggi
Pendidik dan Tenaga Kependidikan kesulitan menerapkan keterampilan sosial emosional di lingkungan sekolah	Pendampingan	Pendidik dan Tenaga Kependidikan mudah beradaptasi di lingkungan sekolah serta menerapkan keterampilan sosial emosional dengan baik

Partisipasi mitra SD N Bangetayu Wetan 02 Semarang yaitu memfasilitasi para pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Disamping itu SD N Bangetayu Wetan 02 Semarang sebagai mitra juga berpartisipasi aktif untuk menggerakkan para pendidik dan tenaga kependidikan untuk bisa hadir ke tempat kegiatan yang direncanakan.

Evaluasi berkelanjutan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya pendampingan dan pelatihan kepada mitra SD N Bangetayu Wetan 02 Semarang untuk memiliki komunitas belajar jadi sewaktu-waktu apabila para guru membutuhkan ruang diskusi maupun kolaborasi bisa memanfaatkan komunitas belajar sebagai wadahnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

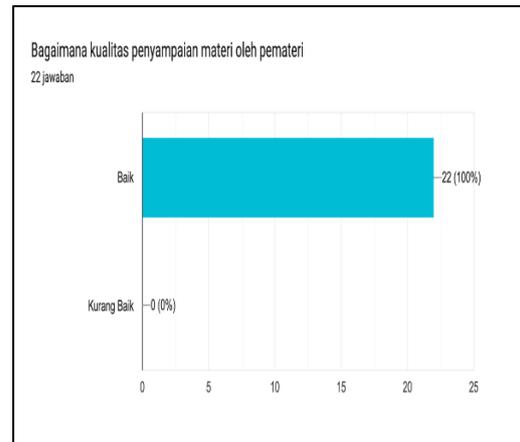
Hasil kegiatan memberikan gambaran tentang tanggapan dari 22 responden yang telah mengisi form evaluasi kegiatan pelatihan keterampilan sosial emosional (KSE). Tanggapan tersebut mencakup tiga aspek penting yang menjadi tolok ukur **keberhasilan** pelatihan; kesesuaian materi dengan harapan peserta, kualitas penyampaian materi oleh pemateri, dan manfaat kegiatan dalam mendukung tugas profesional peserta. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka dapat divisualisasikan dalam grafik-grafik berikut.



**Grafik 1. Kesesuaian materi dengan harapan peserta**

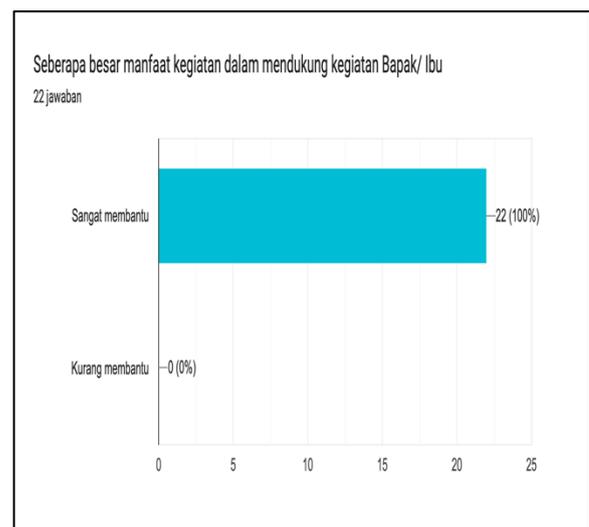
Pada aspek *kesesuaian materi*, seluruh responden menyatakan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan para pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini mencerminkan bahwa materi yang disusun tidak hanya aplikatif tetapi juga mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi di

lapangan, seperti penerapan KSE dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari.



**Grafik 2. Kualitas penyampaian materi**

Aspek *kualitas penyampaian materi* juga mendapatkan respon apresiasi tinggi, di mana seluruh responden menilai pemateri mampu menjelaskan konsep KSE dengan jelas, padat, dan mudah dipahami. Penyampaian yang relevan dan inspiratif ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan wawasan dan keterampilan peserta kegiatan pelatihan.



**Grafik 3. Kebermanfaatan materi pelatihan**

Terakhir, pada aspek *manfaat pelatihan*, semua responden menyebut pelatihan ini sangat membantu dalam memahami dan mengimplementasikan KSE. Responden merasa bahwa pelatihan ini memberikan bekal konkret untuk

menghadapi dinamika siswa, mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Grafik ini menegaskan bahwa pelatihan KSE telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan masukan berupa penambahan durasi dan kesinambungan program pelatihan, kegiatan serupa di masa depan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan lebih berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Pelatihan keterampilan sosial emosional (KSE) dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini berhasil menjawab tantangan di lapangan, seperti kurangnya pemahaman dalam pengelolaan emosi, empati, dan kolaborasi. Berdasarkan tanggapan 22 responden, pelatihan ini dinilai relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan; memiliki penyampaian materi yang jelas dan aplikatif, serta memberikan manfaat nyata dalam mendukung pekerjaan sehari-hari, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil kegiatan menunjukkan pentingnya keberlanjutan pelatihan untuk memberikan dampak yang lebih signifikan. Masukan peserta, seperti usulan penambahan durasi pelatihan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang lebih sering, menjadi bahan evaluasi penting untuk pengembangan program di masa mendatang. Pembahasan ini akan mengulas kontribusi pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya.

#### **1. Relevansi Materi dengan Harapan Peserta**

Mayoritas responden menyatakan bahwa materi pelatihan sesuai dengan harapan, dengan alasan utama bahwa pelatihan membantu meningkatkan pemahaman mendalam tentang penerapan keterampilan sosial emosional (KSE) di lingkungan sekolah.

Kebutuhan ini semakin relevan di era pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu responden menyoroti bahwa materi ini mendukung guru dalam memaksimalkan potensi siswa, yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya KSE.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Schonert-Reichl et al. (2017), yang menunjukkan bahwa pelatihan KSE mampu meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengenali dan mengelola emosi siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan akademik. Selain itu, Taylor et al. (2017) dalam meta analisis yang telah dilakukan juga menyebutkan bahwa intervensi berbasis KSE pada guru tidak hanya bermanfaat untuk siswa tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mendukung kebutuhan emosional peserta didik.

Lebih lanjut, relevansi pelatihan ini dengan kebutuhan nyata di lapangan diperkuat oleh studi Ramdhani et al. (2020), yang menyoroti bahwa kurangnya pelatihan yang berkelanjutan menjadi penghambat utama dalam implementasi KSE di sekolah-sekolah di Indonesia. Responden dalam pelatihan ini mencerminkan pentingnya materi yang terfokus pada kebutuhan praktis, seperti bagaimana mengintegrasikan KSE dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Penelitian oleh Jennings dan Greenberg (2019) juga menegaskan bahwa pelatihan yang relevan dan aplikatif dapat membantu guru menjadi agen perubahan dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Relevansi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan personal. Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk memahami dan menerapkan KSE dengan pendekatan yang lebih terstruktur

dan sesuai dengan konteks local sekolah masing-masing.

## 2. Kualitas Penyampaian Materi oleh Pemateri

Peserta pelatihan memberikan penilaian yang sangat positif terhadap kualitas penyampaian materi oleh pemateri. Banyak responden menyebutkan bahwa materi disampaikan secara jelas, padat, dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peserta dalam menginternalisasi konsep keterampilan sosial emosional (KSE). Penyampaian materi yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar sehari-hari mendapatkan apresiasi khusus, karena memberikan panduan praktis yang langsung dapat diterapkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemateri berhasil tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjelaskan implementasi aplikatif yang menarik perhatian peserta dan menjawab kebutuhan mereka sebagai pendidik.

Hasil ini selaras dengan penelitian Jennings dan Greenberg (2019), yang menyatakan bahwa penyampaian materi yang efektif oleh pendidik atau pelatih dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan memotivasi audiens untuk mengadopsi keterampilan baru. Selain itu, Schonert-Reichl et al. (2017) menemukan bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan interaktif dan relevan secara kontekstual, seperti studi kasus atau simulasi, meningkatkan daya serap peserta terhadap materi. Pemateri yang mampu menjelaskan KSE dengan cara yang konkret juga membantu peserta memahami bagaimana keterampilan ini dapat diterapkan dalam pengelolaan emosi siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif.

Lebih lanjut, penelitian oleh Taylor et al. (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan KSE sangat dipengaruhi oleh keterampilan pemateri dalam menjelaskan hubungan antara teori dan praktik, sehingga peserta dapat langsung melihat manfaatnya dalam

konteks sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh studi Garbacz et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa kualitas penyampaian materi yang berbasis kebutuhan peserta mampu meningkatkan efektivitas pelatihan secara signifikan. Dalam konteks ini, pemateri tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun koneksi emosional dengan peserta, yang menjadi elemen penting dalam pelatihan sosial emosional.

Melalui penyampaian yang efektif, peserta merasa lebih percaya diri untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga memotivasi pendidik untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara utuh.

## 3. Manfaat Pelatihan dalam Mendukung Kegiatan Peserta

Seluruh responden menilai pelatihan keterampilan sosial emosional (KSE) sangat membantu dalam mendukung tugasnya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Salah satu manfaat utama yang diakui adalah peningkatan pemahaman terhadap konsep KSE, yang memungkinkan para peserta untuk lebih efektif dalam mengelola kelas. Responden juga menyoroti kemampuan yang meningkat dalam menghadapi dinamika emosi siswa, seperti membantu siswa mengelola stres, meningkatkan empati, dan menciptakan hubungan yang positif di dalam kelas. Pelatihan ini dianggap mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana kebutuhan emosional siswa menjadi perhatian utama dalam proses belajar mengajar.

Manfaat ini sejalan dengan temuan Zinsser et al. (2016), yang menunjukkan bahwa pelatihan KSE untuk guru tidak hanya meningkatkan kesejahteraan guru tetapi juga secara langsung memengaruhi suasana kelas yang lebih positif. Guru yang memahami KSE cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan yang aman secara emosional bagi siswa, sehingga

mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran yang lebih bermakna. Penelitian oleh Hagenauer dan Volet (2014) juga menegaskan bahwa pemahaman KSE guru memengaruhi hubungan interpersonal antara guru dan siswa, yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan berbasis hubungan.

Lebih lanjut, pelatihan ini memberikan manfaat strategis bagi guru dalam menghadapi tantangan-tantangan emosional siswa. Studi oleh Oberle et al. (2016) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan dengan guru yang memiliki keterampilan sosial emosional lebih mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi dan regulasi diri, yang penting bagi keberhasilan jangka panjang siswa. Guru yang dilatih dalam KSE juga lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi stres dan kecemasan, seperti yang ditemukan oleh Brackett et al. (2019), di mana pelatihan KSE berdampak pada peningkatan kompetensi emosional siswa.

Pelatihan ini juga membantu pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Salah satu responden menyebutkan bahwa wawasan yang didapat dari pelatihan membantu mereka menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan emosional siswa, sejalan dengan penelitian oleh Caprara et al. (2016), yang menyatakan bahwa guru dengan keterampilan sosial emosional tinggi lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelas.

Dengan manfaat yang dirasakan langsung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pelatihan KSE memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kemampuan pendidik untuk mendukung siswa secara penuh, baik secara akademik maupun emosional. Pelatihan ini tidak hanya menjadi solusi praktis bagi pendidik tetapi juga menjadi fondasi pembelajaran yang lebih berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Pelatihan keterampilan sosial emosional (KSE) yang dilakukan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik serta tenaga kependidikan. Hasil tanggapan dari 22 responden memperlihatkan bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan, didukung oleh materi yang aplikatif, penyampaian yang jelas, serta manfaat yang dirasakan langsung dalam mendukung tugas para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Materi pelatihan tidak hanya membantu peserta memahami konsep KSE secara teoretis tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menghadapi dinamika emosi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelatihan ini juga berhasil memberikan wawasan baru kepada peserta mengenai strategi menghadapi tantangan emosional siswa dan meningkatkan hubungan interpersonal antara pendidik dan tenaga kependidikan dengan siswa. Manfaat yang dirasakan peserta tidak hanya terbatas pada pengelolaan emosi pribadi tetapi juga melibatkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa.

Pelatihan ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan teori dan praktik KSE ke dalam konteks kerja pendidik, tidak hanya meningkatkan kompetensi individu tetapi juga mendorong perubahan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan penuh kepada siswa. Dengan metode berbasis diskusi, brainstorming, dan simulasi, pelatihan ini menciptakan pengalaman interaktif yang mendorong peserta berpikir kritis dan kreatif. Keberlanjutan program dengan durasi dan pendekatan yang diperkuat ke depan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan KSE pendidik dan tenaga kependidikan, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dan menjadi model bagi program pengembangan profesional di berbagai tingkat pendidikan.

## Referensi

- Borowski, T. (2019). CASEL's Framework for Systemic Social and Emotional Learning. <https://measuringSEL.casel.org/wp-content/uploads/2019/08/AWG-Framework-SeriesB.2.pdf> 2. Dusenbury, Calin, Domitrovich
- Brackett, M. A., et al. (2019). Enhancing Teacher Effectiveness through Emotional Intelligence Training. *Psychology in the Schools*, 56(7), 1154-1167.
- Caprara, G. V., et al. (2016). Teachers' Emotional Intelligence: The Contribution of Personal Resources to Effective Teaching and Managing Discipline. *Journal of Educational Psychology*, 108(5), 704-718.
- Devi Nawang Sasi, dkk., Jurnal: "Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun" (Lampung: PGPAud Universitas Lampung, Vol. 7, No.2, 2023), hal. 6688-6693.
- Garbacz, S. A., et al. (2020). Sustainable Approaches in Teacher Professional Development for Social Emotional Learning. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 819-832.
- Hagenauer, G., & Volet, S. E. (2014). Teacher-Student Relationship at University: An Important Yet Under-Researched Field. *Oxford Review of Education*, 40(3), 370-388.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2019). The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Oberle, E., et al. (2016). Teachers' Social-Emotional Competence and Students' Outcomes: A Meta-Analytic Review. *Journal of Educational Psychology*, 108(6), 795-811.
- Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 ayat 6.
- Ramdhani, R., et al. (2020). Pelatihan Keterampilan Sosial Emosional Guru dalam Meningkatkan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 95-105.
- Ross, K.M., Tolan, P. (2017). Social and Emotional Learning in Adolescence: Testing the CASEL Model in a Normative Sample <https://doi.org/10.1177/0272431617725198>
- Rozi Sastra Purna, "Psikologi Pendidikan Anak Seri II: Mengembangkan Sosial dan Emosi Anak" (Sumatera Selatan: Mecca Publishing, 2020)
- Schonert-Reichl, Kitil, Hanson-Peterson. (2017). To Reach the Students, Teach the Teachers: A National Scan of Teacher Preparation and Social & Emotional Learning. A Report Prepared for CASEL <https://eric.ed.gov/?id=ED582029>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects. *Child Development*, 88(4), 1156-1171.
- Weissberg. (2015). What Does Evidence-Based Instruction in Social and Emotional Learning Actually Look Like in Practice? A Brief on Findings from CASEL's Program Reviews <https://eric.ed.gov/?id=ED574862>
- Zinsser, K. M., et al. (2016). Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 137-149.